

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pergerakan ekonomi adalah satu kondisi yang tidak pasti seperti halnya resesi ekonomi yang terjadi akibat pandemi global yang menyebabkan kesulitan keuangan bagi individu maupun perusahaan di Indonesia maupun dunia. Saat ini penting bagi kita menyadari kondisi keuangan kita. Salah satu bagian penting yaitu analisis laporan keuangan, analisis ini untuk meramal keberlangsungan hidup usaha. Memprediksi kelanjutan hidup suatu bisnis begitu penting buat para manajer dan owner bisnis dalam mendapati posisi financial bisnis dan untuk memprediksi situasi yang dapat menimbulkan potensi terjadi bangkrut.

Platt dan platt (2002) mengartikan financial distress yaitu keadaan finansial suatu usaha yang sakit atau terancam terjadi krisis. Dapat dikatakan, keadaan kesulitan keuangan adalah keadaan di mana suatu perusahaan sedang mendapati financial distress untuk membayar hutang.

Financial distress yaitu suatu kondisi keuangan usaha yang tidak dapat memenuhi kewajiban kepada kreditur dikarenakan dana perusahaan tidak cukup atau kurang yang diakibatkan oleh jumlah hutang lebih tinggi dari jumlah aset, dan tentu tujuan perusahaan dalam mencari profit tidak akan tercapai. Kegagalan perusahaan dari segi ekonomi yaitu perusahaan tidak mampu memenuhi biaya sendiri, demikian menandakan jumlah laba lebih rendah dari biaya modal ataupun jumlah kas lebih kecil dari jumlah hutang. Kegagalan disini dikarenakan jumlah kas lebih rendah dari yang

diharapkan. Dan kegagalan dapat dikarenakan biaya historis dari investasi lebih rendah dari beban modal usaha tsb (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Financial distress dapat timbul pada semua perusahaan, terlebih saat keadaan perekonomian di negara tersebut sedang terjadi krisis ekonomi. Untuk menanggulangi potensi adanya kebangkrutan pada usaha, diperlukan peran manajer dalam menerapkan pengawasan pada usaha melalui hasil annual report. Analisis keuangan dapat menggunakan dua alat yang umum diterapkan, yaitu: analisis arus kas dan analisis rasio. Alat tersebut dapat digunakan oleh setiap orang yang memiliki kepentingan dalam perusahaan dalam menilai kegagalan apa yang terjadi dan sampai mana kesuksesan yang telah diraih dari setiap kebijakan yang telah dilakukan. Apabila keadaan financial usaha tersebut terus menurun, maka seorang manajer harus waspada apabila hal tersebut tetap dibiarkan, maka bisa mengarah pada financial distress. Suatu perusahaan akan dianggap dalam keadaan kesulitan keuangan pada saat kriteria ini tercapai (1) setiap usaha yang merugi secara berturut selama tiga tahun bahkan lebih (2) setiap perusahaan yang arus kasnya negatif selama 3 periode berturut bahkan lebih (Lakshan & Wijekoon, 2013).

Keadaan financial suatu usaha sangat penting dan sering jadi perhatian oleh beberapa pihak, bahkan bukan hanya manajer bisnis, sebab keadaan finansial suatu usaha berdampak pada kemakmuran semua pihak terutama para pemangku kepentingan (stakeholder), yaitu kreditor, penanam modal dan beberapa pihak lain. Kestabilan financial usaha masalah penting bagi investor, karyawan, pemilik bank, pemerintah, dan otoritas yang mengatur regulasi. Oleh sebab itu, metode banyak berkembang atau suatu alat yang dapat meramal kemungkinan adanya kesulitan keuangan. Apabila keadaan kesulitan keuangan bisa diramal sejak awal, maka para

manajer usaha dapat menentukan kebijakan sehingga dapat mengatasi keadaan keuangan perusahaan. Ramalan ini juga dapat digunakan oleh berbagai pihak dalam pengambilan keputusannya.

Berdasarkan Brigham and Daves (2003), financial distress timbul akibat terjadi banyak kekeliruan dalam menentukan kebijakan dan kekurangan yang berhubungan yang bisa berakibat dengan cara tidak langsung maupun langsung pada manajer dan persiapan dalam mengawasi keadaan financial usaha yang kurang sehingga tidak sesuai yang digunakan dengan yang diperlukan.

Ketika keuangan suatu perusahaan sehat menunjukkan kemampuan perusahaan tersebut bagus dalam menjalankan usahanya, keefektifan penggunaan asetnya, distribusi asetnya, pendapatan atau hasil usaha yang telah dicapai, semua beban yang wajib dilunasi, dan kemungkinan terjadinya bangkrut. Oleh sebab itu, rasio keuangan sangat dibutuhkan dalam meramal financial distress pada rentang 1 sampai 5 tahun sebelum perusahaan sudah positif bangkrut.

Financial distress bisa diukur dengan menggunakan Z Score. Model Z Score ini dikembangkan oleh Edward I. Altman, pada tahun 1968. Metode ini menjadi metode yang paling terkenal karena dalam meramal kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan cukup akurat hingga mencapai 95%. Dalam model Z Score ini Altman menggunakan 5 rasio yang dapat digunakan oleh perusahaan go public yaitu modal kerja terhadap total aktiva, laba ditahan terhadap jumlah aktiva, EBIT terhadap jumlah aktiva, nilai pasar modal terhadap total hutang dan penjualan terhadap total aktiva.

Leverage dianggap dapat berpengaruh terhadap financial distress. Leverage dapat melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya, maupun itu lancar atau jangka panjang. Analisis pada rasio ini dibutuhkan dalam menghitung potensi suatu

usaha ketika memenuhi hutangnya (pendek maupun panjang) jika nanti usaha dilikuidasi atau dibubarkan (Sigit dalam Widarjo dan Setiawan, 2009). Penggunaan hutang ini membuat perusahaan memiliki tanggung jawab dalam membayar hutang beserta dengan bunganya. Dengan jumlah hutang yang tinggi tentu akan berakibat pada jumlah bunga tetap yang juga akan semakin tinggi sedangkan pendapatan bersih perusahaan yang tidak tentu, sehingga perusahaan berpotensi mengalami financial distress semakin tinggi.

Hutang adalah alternatif pembiayaan usaha selain jual saham di bursa efek, dan hutang juga merupakan pendanaan dari eksternal yang bisa dipakai oleh usaha dalam membiayai keperluan dananya. Hutang ini biasanya digunakan oleh perusahaan untuk melakukan pengembangan, operasi perusahaan, serta peningkatan kinerja usaha. Saat penentuan kebijakan untuk melakukan utang, banyak sekali pertimbangan yang harus dilakukan mulai dari jumlah beban tetap yang timbul dari hutang yakni bunga dan menimbulkan semakin besarnya jumlah leverage financial dan pengembalian untuk para investor semakin tidak pasti. Sedangkan jumlah hutang yang tinggi maka kemungkinan gagal dalam melunasi hutang juga makin besar, dan beresiko mengalami bangkrut.

Usaha jika dalam struktur modal mempunyai porsi hutang yang tinggi dinilai beresiko, namun sebaliknya jika usaha mempunyai utang yang rendah atau bahkan tidak punya sama sekali maka usaha dianggap tidak bisa memanfaatkan tambahan modal dari luar yang bisa menambah operasional usaha. (Ozkan, 2001).

Pada perusahaan manufaktur ketika pendanaan perusahaan yang bersumber dari hutang yang tinggi walau pendanaan tersebut digunakan untuk meningkatkan operasional perusahaan, masih terdapat kendala yaitu turunnya tingkat penjualan. Ketika penjualan perusahaan menurun maka akan berdampak pada tingkat pendapatan

perusahaan dan laba perusahaan menjadi turun. Dan apabila perusahaan tidak dapat mengatasi hal tersebut maka lama-lama usaha akan rugi dan pada akhirnya akan bangkrut.

Rasio leverage untuk menghitung berapa banyak usaha dibiayai menggunakan hutang. Penerapan hutang yang besar bisa berdampak buruk pada usaha karena bisa dikatakan extreme leverage (hutang ekstrim) ialah usaha yang berada pada golongan yang tinggi dan susah untuk bebas dari hutang tersebut (Irham, 2015:127).

Rasio ini dapat dihitung menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) yang menggambarkan seberapa besar jumlah hutang terhadap jumlah equitas. Jika usaha menggunakan lebih besar utang, maka berpotensi terjadi kesusahan untuk bayar di periode yang akan datang karena jumlah hutang lebih tinggi dari pendapatan. Apabila kondisi ini tidak segera diselesaikan dengan baik, kemungkinan mengalami financial distress juga semakin tinggi.

Hutang biasa disimbolkan dengan Debt to equity ratio (DER) yang menghitung rasio utang kepada equity. Dan bisa disimpulkan bahwa makin sedikit jumlah DER maka jumlah utang usaha juga semakin rendah dan kemungkinan perusahaan dalam membayar hutang juga semakin tinggi. Namun, ketika perusahaan terus melakukan hutang maka jumlah hutang yang harus dibayar perusahaan tersebut akan besar. Berdasarkan pernyataan Kasmir (2016) bagi kreditur apabila jumlah DER tinggi maka semakin tidak menguntungkan karena kemungkinan perusahaan tidak bisa bayar semakin tinggi akibat dari kemungkinan kegagalan yang akan terjadi pada perusahaan.

Faktor selanjutnya yang dapat menentukan potensi terjadinya financial distress adalah likuiditas. Berdasarkan Manurung and Wibisono (2015) Likuiditas usaha mencerminkan kemampuan suatu bisnis dalam membiayai operasional dan membayar

hutang lancar usaha. Setidaknya jumlah rasio likuiditas perusahaan sebesar 2 atau lebih agar bisa dikatakan perusahaan dalam keadaan likuid. Artinya perusahaan memiliki dua kali lebih besar dibandingkan hutang lancar, sehingga apabila diperlukan dana sewaktu-waktu dalam menutup hutang lancar perusahaan bisa langsung membayar dengan cepat. Jika bisnis dapat membiayai dan membayar hutang lancar seperti ini kemungkinan perusahaan mengalami financial distress semakin kecil. Namun sebaliknya apabila jumlah hutang lancarnya lebih besar dibandingkan aktiva lancarnya, maka apabila sewaktu-waktu dibutuhkan dana perusahaan tidak mampu membayar hutang lancarnya, yang menyebabkan perusahaan bisa mengalami financial distress dan memicu perusahaan melakukan hutang baru untuk menutupi utang lancar yang telah jatuh tempo.

Rasio ini diukur menggunakan current ratio (CR). Rasio lancar adalah perbandingan aset jangka pendek terhadap hutang jangka pendek. Semakin besar jumlah rasio likuiditas, maka kemungkinan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya akan semakin besar karena jumlah aset jangka pendek lebih besar dari jumlah hutang jangka pendeknya. Dan potensi usaha mengalami kesulitan keuangan juga semakin rendah karena jumlah aset lancar dapat menutupi jumlah hutang lancarnya. Sebagian dana yang dimiliki perusahaan berada di aktiva lancar. Semakin besar jumlah aktiva lancar, maka perusahaan akan memenuhi hutangnya tepat waktu, sehingga kemungkinan financial distress tidak akan terjadi.

Dalam kondisi pandemi seperti saat ini kesehatan financial sangat penting bagi perusahaan, namun dalam pendanaan perusahaan memerlukan dana yang bersumber dari hutang, sehingga penulis tertarik mengetahui bagaimana tingkat hutang yang aman

bagi perusahaan dan bagaimana perusahaan melunasi hutang tersebut tanpa mengalami masalah finansial atau kesulitan keuangan.

Terdapat ketidaksamaan pada studi ini dengan studi sebelumnya yakni terdapat perbedaan pada segi sampel dan tahun studi yakni dalam studi ini penulis menguji pada perusahaan sub food and beverage dalam jangka waktu pengujian 5 tahun mulai (2016-2020). Penelitian ini dilakukan pada usaha manufaktur sub food and beverage, karena merupakan pecahan dari bisnis manufaktur yang terdapat di Indonesia, dan sedang jadi alternatif utama bagi para penanam modal dalam investasi uang mereka, dapat diketahui dari perkembangan realisasi investasi modal dalam negeri (PKD) triwulan III pada tahun 2020 sampai RP 19,5 triliun atau bertambah sebesar 34,3 persen dibandingkan rentang waktu yang setara pada tahun 2019. Lalu, untuk jumlah PMA (Penanaman Modal Asing) mencapai USD 1,07 miliar. Oleh sebab itu perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman adalah perusahaan yang memiliki prospek yang baik untuk menanamkan modalnya bagi investor (Fitri,2020).

Penelitian ini dilakukan karena penelitian terdahulu tidak konsisten, Penelitian yang dilakukan oleh Tirza Chrissentia, Julianti Syarief (2018) Variabel leverage yang dihitung menggunakan debt ratio terdapat pengaruh positif kepada financial distress. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Pipit Lia Indarti (2020) Leverage yang diprosikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR) ada pengaruh positif. Dan penelitian yang dilakukan oleh Septi Livia Alya (2019) Variabel likuiditas yang dihitung menggunakan current ratio pengaruhnya negatif tidak sig kepada kesulitan keuangan. Akan tetapi, hal tersebut belum bisa dibuktikan dalam pengujian oleh Ni Made Inten Septiani, I Made Dana (2019) yang menunjukkan hasil bahwa Leverage yang dihitung menggunakan debt to assets ratio pengaruhnya negatif sig kepada financial distress dan Likuiditas yang

dihitung menggunakan current ratio pengaruhnya positif dan sig kepada kesulitan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian diatas, maka rumusan masalah pada studi ini yaitu:

- 1) Apakah leverage berpengaruh positif terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sub food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020?
- 2) Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sub food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020?
- 3) Apakah leverage dan likuiditas berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sub food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Perumusan masalah dalam studi diatas memberikan gambaran bahwa tujuan pengujian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui apakah leverage berpengaruh positif terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sub food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020
- 2) Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sub food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

- 3) Untuk mengetahui apakah leverage dan likuiditas berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sub food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

1.4 Manfaat penelitian

Output pengujian ini semoga bisa memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat bagi penulis

Pengujian ini diharapkan bisa meningkatkan ilmu dan juga pengetahuan penulis terhadap leverage dan likuiditas serta memahami bagaimana pengaruh leverage dan likuiditas kepada kesulitan keuangan bagi usaha yang diteliti.

2. Manfaat bagi Investor

Pengujian ini semoga bisa membantu penanam modal dalam menentukan akan melakukan investasi apa tidak.

3. Manfaat bagi Perusahaan

Pengujian ini semoga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam melihat dan menganalisis variabel-variabel yang dapat berpengaruh terhadap financial perusahaan dan diharapkan bisa membantu menambah kinerja usaha.

4. Manfaat bagi para peneliti selanjutnya

Pengujian ini bisa menjadi referensi tambahan yang berhubungan dengan objek maupun variabel yang digunakan.